

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

KONSEP DAKWAH KULTURAL NAHDLATUL ‘ULAMÂ

Nuryani

Universitas Muhammadiyah Metro
nuryaniyani@gmail.com

M. Ali Syufa’at

Universitas Muhammadiyah Metro
alisyufaatskp@gmail.com

M. Samson Fajar

Universitas Muhammadiyah Metro
samsonfajar@gmail.com

ABSTRAK

Nahdlatul ‘Ulamâ sebagai sebuah *jamiyyah dhiniyyah* yang berhaluan faham *Ahlussunnah wal Jamaah* merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926. Dalam dakwahnya Nahdlatul ‘Ulamâ menggunakan metode dakwah Cultural, seperti halnya dakwah yang dipraktikkan Wali Songo. Nahdlatul al-‘Ulamâ memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam ditanah air. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang metode dakwah kultural Nahdlatul al-Ulamâ. Adapun macam-macam metode dakwah Nahdlatul ‘Ulamâ diantaranya adalah berceramah, propaganda, pendidikan, kelembagaan, keteladanan, kesenian, diskusi, tanya jawab, bimbingan konseling, karya tulis, korespondensi, silaturahmi. Adapun Strategi dakwah Nahdlatul al-‘Ulamâ yaitu melalui pembudayaan nilai-nilai Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai *instrumen* dakwahnya. Dalam pandangan kaum *Nahdliyin* kehadiran Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW. Bukanlah untuk menolak tradisi yang telah berlaku dan mengakar menjadi kultur kebudayaan masyarakat, melainkan sekedar untuk melakukan pembenahan dan pelurusan terhadap tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan risalah Rosulullah.

Kata Kunci: *Dakwah Kultural, Nahdlatul ‘Ulama*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang tinggi dan mulia, dimana tidak satu pun agama yang dapat menandingi ketinggian dan kemuliaannya. Islam datang sebagai agama dakwah yang *rahmatan lil ‘alamin*, agama yang membawa keselamatan dan

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

kedamaian bagi umat manusia di muka bumi ini. Dakwah merupakan aktivitas yang mulia yang tidak diajarkan dalam agama manapun kecuali Islam. “Islam adalah Agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah dengan *akhsanul Qaulâ*.” (Amin, 1997) Dengan demikian dakwah memegang peran peting dalam berdiri dan tegaknya Islam di bumi.

Kegiatan dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama masih ada kehidupan di dunia, dan akan terus menerus berlangsung dan melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Oleh sebab itu Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menyampaikan dakwah sebagai mana sabda Rasulullah SAW *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* “sampaikanlah dariku walau satu ayat”.

Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan lain sebagainya. (Hemlan, 2011)

Untuk itu dalam berdakwah haruslah menggunakan cara dan metode yang tepat agar kegiatan dakwah menjadi lebih mudah dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (*mad'u*). Dakwah harus tampil secara aktual dalam arti memecahkan masalah atau memberi solusi terhadap permasalahan yang baru terjadi atau hangat ditengah masyarakat. Kemudian penyampaian dakwah juga harus faktual yaitu konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frem "*amar ma'ruf nahi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis obyek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. (Hemlan, 2011)

Berbicara mengenai dakwah *Islamiyyah* maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari sebuah gerakan organisasi yang disebut Nahdlatul al-'Ulamâ atau yang sering disebut NU, dimana organisasi tersebut berperan aktif dalam kegiatan dakwah *Islâmiyyah*. "Nahdlatul al-'Ulamâ merupakan organisasi terbesar di Indonesia dimana organisasi tersebut mampu memberikan perubahan yang signifikan diberbagai aspek kehidupan manusia terkhusus di Indonesia." (Sulistiawati, 2012)

Dalam aktivitas dakwahnya Nahdlatul al-'Ulamâ tidak terlepas dari sebuah metode berdakwah. "Nahdlatul al-'Ulamâ dalam dakwahnya menggunakan metode yang digunakan Walisongo. Nahdlatul al-'Ulamâ berkomitmen memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam di Tanah Air." Pendekatan budaya sebagai salah satu metode dakwah merupakan cara yang efektif, dimana dengan budayalah agama Islam dapat di terima baik oleh penduduk pribumi awal kedatangan Islam.

"Nahdlatul al-'Ulamâ melakukan berbagai upaya agar akulturasi budaya tersebut tetap menjadi khittah kuat organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari itu." (Sulistiawati, 2012) Upaya yang dilakukan Nahdlatul al-'Ulamâ dalam melakukan akulturasi budaya yaitu dengan cara sosialiasi ke pondok pesantren yang merupakan basis kaderisasi potensial di kalangan Nahdlatul al-'Ulamâ. Termasuk

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

pula memberikan penyadaran kepada warga *nahdliyyin* akan pentingnya menggunakan budaya dalam berdakwah.

Bagi Nahdlatul al-'Ulamâ sebagai *Jam'iyyah* dakwah merupakan bagian integral dan sebagai perekat warga sebagai Jama'ah. Nahdlatul al-'Ulamâ dalam berdakwah memiliki kultur yang kuat. Sebagai sebuah tradisi, dakwah sangat lekat di kalangan Nahdlatul al-'Ulamâ. Bahkan, beberapa tradisi lain dijadikan sarana dakwah. Nahdlatul al-'Ulamâ dalam perjalanannya merupakan dasar Islam dimana jenis ini memihak pada budaya setempat.

Model dakwah Walisongo, bagi Nahdlatul al-'Ulamâ dianggap metode dakwah yang apik dan patut ditiru. Persesuaian Islam dengan budaya lokal bukan bid'ah. Akhirnya, dakwah sebagai urat nadi Nahdlatul al-'Ulamâ, harus dibaca lebih cermat. Dakwah ini harus melibatkan seluruh pihak. Dan pada tahap awal, menggali pengayaan wacana Nahdlatul al-'Ulamâ: Islam Pribumi, Islam Liberal, Islam Emansipatoris, Post-tradisional dan lain sebagainya sangat diperlukan. Selanjutnya, aktivitas dakwah sudah seharusnya menjadi pertimbangan pertama dan terorganisir. (Khamami, 2004)

METODOLOGI

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan cara tertentu. Dengan demikian metode penelitian sangat urgen dalam sebuah penelitian, maka dalam menyusun skripsi ini digunakan metode penelitian pustaka. Dimana didalamnya terdapat cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif, ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Jenis Penelitian

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu “pengumpulan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.” Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide atau konsep-konsep dari pemikiran seseorang. Sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan dengan kajian. Lebih spesifiknya disebut sebagai penelitian sejarah yang menggunakan model tematik studi. “Tematik studi adalah salah satu model *history research* yang paling sering dan banyak digunakan karena sederhana, salah satunya adalah penelitian biografi tokoh atau autobiografi baik untuk mengenal pemikiran, ide atau karyanya.” (Abdullah dan Suryamiharja, 1985)

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah deskriptif analitis. “Adapun yang dimaksud dengan deskriptif menurut Sumardi Suryabrata adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu obyek.” (Suryabrata, 1990)

Analisis merupakan metode yang bersifat analisis istilah dan pendapat, menjelaskan keyakinan dengan bertanya, membaca, membersihkan, menyisihkan dan mengola dimana akhirnya ditemukan sebuah hakikat. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan suatu teori, pandangan hidup, pemikiran filosofis dan lainnya, yang dalam hal ini obyek kajiannya adalah metode dakwah kultural Nahdlatul al-‘Ulamâ berbasis budaya lokal.

Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, tetapi hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu keadaan atau gejala. Memang ada kalanya dalam penelitian ini membuktikan dugaan tetapi tidak perlu lazim. “Penelitian deskriptif

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

menggambarkan secara persis dan melaporkan karakter-karakter mengenai berbagai persoalan obyek penelitian.”

3. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua hal pertama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. (Sugiyono, 2009)

Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau sumber yang bersifat kepustakaan.

Teknik pengumpulan data diawali dengan mencari sumber primer, kemudian ditelaah, dan mencatat data atau sumber yang berkaitan dengan tema. Kemudian dilakukan pengutipan-pengutipan yang dicatat dengan lengkap, sehingga dapat dilakukan proses analisis yang berbentuk laporan penelitian.

4. Pengelolaan Data

Mengelola data adalah upaya untuk menghidupkan data menjadi sesuatu informasi yang dapat dibaca dan difahami. Sebagaimana pernyataan “Winarno bahwa betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak dikumpul dalam satu organisasi dan di olah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu.” (Surachmad, 1972)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faham Agama Nahdlatul Al-'Ulamâ

Berkembangnya *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Indonesia berbarengan dengan berkembangnya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para wali. Di pulau Jawa, peranan Walisongo sangat berpengaruh dalam memantapkan eksistensi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Namun, *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dikembangkan Walisongo masih dalam bentuk ajaran-ajaran yang sifatnya tidak dilembagakan dalam suatu wadah organisasi mengingat ketika itu belum berkembang organisasi. Pelembagaan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Indonesia dengan karakter yang khas terjadi setelah didirikannya Nahdlatul al-'Ulamâ (NU) pada tahun 1926. (Tashwirul Afkar, 1997)

Nahdlatul al-'Ulamâ adalah sebagai satu-satunya organisasi keagamaan yang secara formal dan normatif menempatkan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang dianutnya. KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang pendiri Nahdlatul al-'Ulamâ, telah merumuskan konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kitab *al-Qânûn al-Asâsiy li Jami'yyah Nahdlat al-'Ulamâ*. *al-Qânûn al-Asâsiy* berisi dua bagian pokok, yaitu; *pertama*, Risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang memuat tentang kategorisasi sunnah dan bid'ah dan penyebarannya di pulau Jawa, dan *kedua*, keharusan mengikuti mazhab empat, karena hidup bermazhab itu lebih dapat menyatukan kebenaran, lebih dekat untuk merenungkan, lebih mengarah pada ketelitian, dan lebih mudah dijangkau. Inilah yang dilakukan oleh *salafunâ al-shâlih* (generasi terdahulu yang salih).¹ Mengenai istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, KH. M. Hasyim Asy'ari dengan mengutip Abu al-Baqa' dalam bukunya, *al-Kulliyât*, mengartikannya secara bahasa sebagai jalan, meskipun

¹ Al-Qânûn Al-Asâsiy, KH. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Yogyakarta: LKPSM, 1999

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

jalan itu tidak disukai. Menurut *syara'*, 'sunnah' adalah sebutan bagi jalan yang disukai dan dijalani dalam agama sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. atau tokoh agama lainnya, seperti para sahabat. Sebagaimana dikatakan Syeikh Zaruq dalam kitab '*Uddah al-Murid*', menurut *syara'*, 'bid'ah' adalah munculnya perkara baru dalam agama yang kemudian mirip bagian agama, padahal bukan bagian darinya, baik formal maupun hakekatnya. (Asy'ari, 1999)

Yang menarik dalam *Qânûn Asâsiy* adalah bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari melakukan serangan keras kepada Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab, Ibn Taimiyah, dan dua muridnya Ibn al-Qayyim dan Ibn 'Abd al-Hadi yang telah mengharamkan praktek yang telah disepakati umat Islam sebagai bentuk kebaikan seperti ziarah ke makam Rasulullah. Dengan mengutip pendapat Syeikh Muhammad Bakhit al-Hanafi al-Muti'i dalam risalahnya *Tathîr al-Fu'âd min Danas al-'Itiqâd*, KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap kelompok ini telah menjadi fitnah bagi kaum muslimin, baik *salaf* maupun *khalaf*. Mereka merupakan aib dan sumber perpecahan bagi kaum muslimin yang mesti segera dihambat agar tidak menjalar ke mana-mana. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut mengalami proses pergulatan dan penafsiran yang intensif di kalangan warga Nahdlatul al-'Ulamâ. (Asy'ari, 1999)

Sejak *ditahbiskan* sebagai paham keagamaan warga Nahdlatul al-'Ulamâ, *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengalami kontekstualisasi yang beragam. Meskipun demikian, kontekstualisasi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, tidak menghilangkan makna dasarnya sebagai paham atau ajaran Islam yang pernah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya. Titik tolak dari paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* terletak pada prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber kepada Rasulullah dan para sahabatnya. Ada beberapa

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

tokoh-tokoh Nahdlatul al-'Ulamâ yang menafsirkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, di antaranya adalah KH. Bisri Mustofa, KH. Achmad Siddiq, KH. Saefuddin Zuhri, KH. Dawam Anwar, KH. Said Aqil Siradj, KH. Sahal Mahfuzh, KH. Wahid Zaini, KH. Muchith Muzadi, dan KH. Tolchah Hasan. Oleh para ulama NU, *Ahlussunnah wal Jama'ah* dimaknai dalam dua pengertian. *Pertama*, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sudah ada sejak zaman sahabat Nabi dan *tabi'in* yang biasanya disebut generasi *salaf*. Pendapat ini didasarkan pada pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yakni mereka yang selalu mengikuti sunnah Nabi Saw. dan para sahabatnya. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah paham keagamaan yang baru ada setelah munculnya rumusan teologi Asy'ari dan Maturidi dalam bidang teologi, rumusan *fiqhiyyah* mazhab empat dalam bidang fikih serta rumusan *tashawuf* Junayd Al-Bagdadi dalam bidang *tashawu* . (Tashwirul Afkar, 1997)

Pengertian pertama sejalan dengan sabda Nabi Saw: "Hendaklah kamu sekalian berpegang teguh kepada sunnah Nabi dan sunnah al-Khulafâ al-Râsyidin yang mendapat petunjuk" (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim). Dalam hadits tersebut, yang dimaksud bukan sahabat yang tergolong al-Khulafâ' al-Râsyidûn saja, tetapi juga sahabat-sahabat lain, yang memiliki kedudukan yang penting dalam pengamalan dan penyebaran Islam. Nabi Saw. bersabda: "Sahabat-sahabatku seperti bintang (di atas langit) kepada siapa saja di antara kamu mengikutinya, maka kamu telah mendapat petunjuk". (HR. al-Baihaqi). Sesudah generasi tersebut, yang meneruskan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah para *tabi'in* (pengikut sahabat), sesudah itu dilanjutkan oleh *tabi'it-tabi'in* (generasi sesudah *tabi'in*) dan demikian seterusnya yang kemudian dikenal sebagai penerus Nabi, yaitu ulama. Nabi Saw. bersabda: "Ulama adalah penerang-penerang dunia, pemimpin-pemimpin di bumi, dan pewarisku dan pewaris nabi-nabi" (HR. Ibn 'Ady).

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

Itu sebabnya, paham *Ahlussunnah wal jama'ah*, sesungguhnya adalah ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan generasi berikutnya. Pengertian ini didukung oleh KH. Achmad Siddiq yang mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah pengikut dari garis perjalanan Rasulullah Saw. dan para pengikutnya sebagai hasil permufakatan golongan terbesar umat Islam. (Zaini, 1999) Pengertian ini dipertegas lagi oleh KH. Saefudin Zuhri yang mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah segolongan pengikut sunnah Rasulullah Saw. yang di dalam melaksanakan ajaran-ajarannya berjalan di atas garis yang dipraktekkan oleh *jama'ah* (sahabat Nabi). Atau dengan kata lain, golongan yang menyatukan dirinya dengan para sahabat di dalam mempraktekkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. yang meliputi akidah, fikih, akhlaq, dan jihad. (Hasyim, 1979)

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, makna *Ahlussunnah wal Jama'ah* di lingkungan Nahdlatul al-'Ulamâ lebih menyempit lagi, yakni kelompok atau orang-orang yang mengikuti para imam mazhab, seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali dalam bidang fikih; mengikuti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid, dan Junaid al-Bagdadi dan al-Ghazali dalam bidang tashawuf. (Zuhri, 1976) Pengertian ini dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan, mengamalkan dan mengembangkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Hal ini bukan berarti Nahdlatul al-'Ulamâ menyalahkan mazhab-mazhab *mu'tabar* lainnya, melainkan Nahdlatul al-'Ulamâ berpendirian bahwa dengan mengikuti mazhab yang jelas metode dan produknya, warga Nahdlatul al-'Ulamâ akan lebih terjamin berada di jalan yang lurus. Menurut Nahdlatul al-'Ulamâ, sistem bermazhab adalah sistem yang terbaik untuk melestarikan, mempertahankan, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, supaya tetap tergolong *Ahlussunnah wal Jama'ah*. (Zaini, 1999)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

Di luar dua pengertian di atas, KH. Said Agil Siradj memberikan pengertian lain. Menurutnya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Baginya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* harus diletakkan secara proporsional, yakni *Ahlussunnah wal Jama'ah* bukan sebagai mazhab, melainkan hanyalah sebuah manhaj al-fikr (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi *tabi'in* yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai manhaj al-fikr adalah produk yang bebas dari realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya. (Muzadi)

Sejak berdirinya, NU telah menetapkan diri sebagai *jam'iyah* yang berakidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dalam *Muqaddimah Qânûn Asâsiy-nya*, pendiri *jam'iyah* Nahdlatul al-'Ulamâ, KH. M. Hasyim Asy'ari menegaskan, "Hai para ulama dan pemimpin yang takut pada Allah dari kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan pengikut imam empat, kalian sudah menuntut ilmu agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian. Dari sini, kalian harus melihat dari siapa kalian mencari atau menuntut ilmu agama Islam. Berhubung dengan cara menuntut ilmu pengetahuan sedemikian itu, maka kalian menjadi pemegang kuncinya, bahkan menjadi pintu-pintu gerbangnya ilmu agama Islam. Oleh karena itu, janganlah memasuki rumah kecuali melalui pintunya. Siapa saja yang memasuki suatu rumah tidak melalui pintunya maka pencurilah namanya." Bagi NU, landasan Islam adalah al-Qur'an, sunnah (perkataan, perbuatan dan *taqrîr*/ketetapan) Nabi Muhammad Saw. sebagaimana telah dilakukan bersama para sahabatnya dan sunnah Al-Khulafâ' Al-Rasyidîn, Abu Bakr al-Shiddiq, 'Umar ibn al-Khaththab, 'Utsman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Thalib. Dengan landasan ini,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

maka bagi Nahdlatul al-‘Ulamâ, *Ahlussunnah wal Jama'ah* dimengerti sebagai 'para pengikut sunnah Nabi dan *ijma'* para ulama'. Nahdlatul al-‘Ulamâ menerima *ijtihad* dalam konteks bagaimana *ijtihad* itu dapat dimengerti oleh umat. (Siradj, 1999)

Ulama pendiri Nahdlatul al-‘Ulamâ menyadari bahwa tidak seluruh umat Islam dapat memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an maupun *matan* (isi) hadits dengan baik. Di sinilah peran ulama, yang sanadnya (mata rantai) bersambung sampai ke Rasulullah SAW, diperlukan untuk mempermudah pemahaman itu. Dalam menggunakan landasan itu, ada tiga ciri utama *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang dianut Nahdlatul al-‘Ulamâ, *pertama*, adanya keseimbangan antara dalil *aqliy* (rasio) dan dalil *naqliy* (al-Qur'an dan al-Hadits), dengan penekanan dalil *aqliy* ditempatkan di bawah dalil *naqliy*. *Kedua*, berusaha sekuat tenaga memurnikan akidah dari segala campuran akidah di luar Islam. *Ketiga*, tidak mudah menjatuhkan vonis musyrik, kufur dan sebagainya atas seseorang yang karena sesuatu sebab belum dapat memurnikan akidahnya.

B. Dakwah Nahdlatul Al-‘Ulamâ

Tujuan perjuangan Nahdlatul al-‘Ulamâ untuk masing-masing tugas utama, salah satunya adalah bidang dakwah sebagaimana dijelaskan bahwa dalam bidang dakwah Nahdlatul al-‘Ulamâ, pelaksanaan dakwah semakin hari semakin terasa penting untuk dikelola dengan teknik penyampaian risalah secara teratur, sistematis, dan baik. pelaksanaan tugas dakwah dilakukan dengan prinsip: lemah lembut, lapang dada, pemaaf, do'a dan tawakal. (Abdul Munir dan Ahmad Arwan Baus)

Sebagai *jamiyyah*, tugas lain Nahdlatul al-‘Ulamâ adalah memberikan panduan dan bimbingan agar perubahan kebutuhan maupun cara dalam memecahkan kebutuhan tersebut, tidak mengakibatkan goncang pada

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

moral masyarakat dengan terus melakukan pembinaan *akhlaqul karimah* dengan demikian Nahdlatul al-'Ulamâ disatu pihak terus melakukan perbaikan dan perubahan dalam melakukan amal bakti dan *khitmatnya* kepada umat dan Bangsa, dipihak lain Nahdlatul al-'Ulamâ terus berusaha agar menjaga masyarakat berpegang teguh pada sifat dan sikap yang mencerminkan *akhlak karimah* yang bersumber dari ajaran Islam.

Sedangkan dalam salah satu pasal pada anggaran Dasar Nahdlatul al-'Ulamâ disebutkan bahwa tujuan Nahdlatul al-'Ulamâ adalah berlakunya ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunah wal jamaah* dan mengikuti salah satu dari empat mazhab ditengah-tengah kehidupan, didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang undang dasar 1945.

Adapun tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan Sebagaimana didalam ikhtiar-ikhtiar Nahdlatul al-'Ulamâ sebagai berikut:

1. Peningkatan silaturahmi/komunikasi/*interrelasi* antar ulama. (Dalam *statoetan* Nahdlatul al-'Ulamâ 1926 disebutkan mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab)
2. Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan/pengkajian pendidikan dalam *statoeten* Nahdlatul al-'Ulamâ 1926 disebutkan memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar supaya diketahui apaka itu dari pada kitab-kitab yang ahli *sunnah wal jama'ah* atau kitab-kitab ahli bid'ah, memperbanyak *madrasah-madrasah* yang berdasar agama Islam)
3. Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial. (dalam *statoeten* Nahdlatul al-'Ulamâ 1926 disebutkan : menyiarkan agama Islam dengan jalan apa saja yang halal, memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, *sueraoe-sueraoe*, pondok-pondok, begitu juga dengan hal *ihwalnya* anak-anak yatim, dan orang-orang yang fakir miskin)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

4. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah (dalam *statoeten* Nahdlatul al-'Ulamâ 1926 disebutkan: mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam). (PBNU, *Keputusan Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama*.)

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul al-'Ulamâ pada awal berdiri dan *khidmahnya* menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus berhubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat, serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul al-'Ulamâ melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata.

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas dilakukan adalah serangkaian *ikhtiyar* yang diwujudkan dalam program dasar pengembangan Nahdlatul al-'Ulamâ. Adapun aktivitas atau realisasi program dasar pengembangan Nahdlatul al-'Ulamâ yaitu :

- a. Kegiatan dakwah Islamiyah yang meliputi peningkatan silaturahmi antara para ulama, pelestarian majelis-majelis pengajian, dan pengkajian pada berbagai permasalahan keagamaan yang sedang berkembang. Juga aktivitas perluasan kiprah dakwah, pembaruan, metode dakwah, penerbitan *literatur* dan media dakwah serta melakukan koordinasi kepada para mubaligh atau da'i.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang meliputi berbagai aspek kegiatan pendidikan. Baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan informal. Baik pendidikan di bidang keagamaan, maupun pendidikan non keagamaan, serta pendidikan ketrampilan. Selain mendirikan pesantren dan *madrasah*, dalam menggelar pendidikan Nahdlatul al-'Ulamâ juga telah mendirikan berbagai macam sekolah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas serta universitas kesemua sekolah ini dikelola oleh lembaga Ma'arif Nahdlatul al-'Ulamâ

- c. Kegiatan peningkatan *mabarrat* atau sosial ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga Nahdlatul al-'Ulamâ serta meningkatkan taraf hidup Bangsa Indonesia secara makro. Aktivitas yang dilakukan diantaranya menangani berbagai problem sosial, seperti memberi bantuan kepada kaum fakir miskin serta anak yatim piatu. (Fathoni & zen,1992)

Nahdlatul al-'Ulamâ sebagai sebuah jamiyyah dhiniyyah yang berhaluan faham *Ahlussunnah wal Jamaah* sangat memiliki kemampuan praksis, dalam arti memadukan ajaran Islam tekstual dengan konteks lokalitas dalam kebijakan beragama, melahirkan wawasan dan orientasi politik substantive. Atas dasar itulah yang kemudian Nahdlatul al-'Ulamâ memiliki pandangan dalam berdakwah bahwa;

1. Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'aalamiin*, memiliki makna dan fungsi universal yang suci, *fitri*, *hanif* serta dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia tanpa harus menghilangkan identitas ras, kebangsaan dan kebudayaan.
2. Islam diturunkan ke dunia bukan untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan telah dilakukan dan dihasilkan oleh suatu kelompok budaya, peradaban bangsa, agama, suku dan ras. Keanekaragaman serta perbedaan paham dan aliran kelompok atau golongan merupakan *sunatullah* (sejalan dengan hukum-hukum Allah). Kemajemukan (pluralitas) dalam hidup merupakan *rahmat*, bahkan amanah *Ilahiyah* dan kemanusiaan yang harus dimaknai dan disikapi dengan arif, membuka diri, merangkul dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling menghormati, saling mendukung dan membantu.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

3. Bahwa realitas kehidupan harus dilihat secara substantif (hakikiyah), fungsional, terbuka, merangkul dan tidak memusuhi pihak lain. Bahkan dinilai dari kulit luarnya, apalagi dengan sikap *egoisme* yang berlebihan, serta menutup diri dari pihak lain (eksklusif). Nahdlatul al-'Ulamâ memandang, sikap mengklaim kebenaran hanya milik sendiri dan pihak lain selalu salah, serta memaksakan kehendaknya kepada orang lain, sesungguhnya merupakan sikap dan perilaku yang tidak *etis*, tidak pantas dan tidak layak. Karena hal itu akan menimbulkan konflik dan keterpecahan di masyarakat luas.

Karenanya, Nahdlatul al-'Ulamâ berpendirian agar setiap orang atau kelompok hendaknya dapat menerima kebenaran dan kebaikan dari pihak lain yang berbeda dengan tetap mengacu kepada nilai intelektual, moral keagamaan dan kemanusiaan. (Noer, 2001) Atas dasar toleransi dan solidaritas terhadap kemajemukan (pluralitas) itu, bukanlah menjadi hal yang mengherankan jika kemudian Nahdlatul al-'Ulamâ memiliki begitu banyak simpatisan di bumi nusantara ini, karena dianggap mampu mengakomodasi dari berbagai kepentingan yang ada, baik kepentingan agama, ras, suku dan bangsa. Nahdlatul al-'Ulamâ dianggap mampu mengendalikan *egoisme fanatisme* keagamaannya demi keutuhan dan kesatuan bumi pertiwi ini. Madzhab *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah* dalam pandangan Nahdlatul al-'Ulamâ merupakan pendekatan yang *multidimensional* dari sebuah gagasan konfigurasi aspek *aqidah, fiqh dan tasawwuf*.

C. Ralasi Islam Dan Budaya Islam Lokal Dalam Tradisi Nahdlatul Al-'Ulamâ

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.(Noer, 2011)

Hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang-tindih. Di sisi lain, kenyataan tersebut tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Kehadiran Nahdlatul al-'Ulamâ dimaksudkan untuk mengembangkan dan mempertahankan ortodoksi Islam yang dipegang teguh oleh mayoritas ulama' Indonesia. Ortodoksi yang dimaksud adalah *Ahlussunnah*. Mempertahankan ortodoksi ini perlu digarisbawahi karena kelahiran Nahdlatul al-'Ulamâ adalah respon terhadap upaya-upaya penggusuran terhadap tradisi *ahlussunnah wal jama'ah* yang dilakukan oleh penguasa Saudi Arabia yang berpaham Wahabi.

Dalam pandangan kaum *Nahdliyin* kehadiran Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW. Bukanlah untuk menolak tradisi yang telah berlaku dan mengakar menjadi kultur kebudayaan masyarakat, melainkan sekedar untuk melakukan pembenahan dan pelurusan terhadap tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan risalah Rosulullah. Budaya lokal yang *mapan* menjadi nilai normatif masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan mengakulturasikanya bahkan mengakuinya sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam itu sendiri.²

² *Ibid*, hal, 67

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

KESIMPULAN

Nahdlatul al-‘Ulamâ sebagai *jam'iah diniyah* adalah wadah bagi para ‘ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rjab 1344 atau 31 Januari 1926 dengan tujuan untuk memelihara, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunah wal jama'ah* dan menganut salah satu dari empat madzhab yaitu Imam Muhammad Idris Asy-Syafi'i. Metode yang digunakan Nahdlatul al-‘Ulamâ adalah metode yang digunakan Walisongo. Nahdlatul al-‘Ulamâ memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam ditanah air. Adapun macam-macam metode yang digunakan dalam berdakwah pada organisasi Nahdlatul al-‘Ulamâ diantaranya adalah; metode berceramah, metode propaganda, metode pendidikan, metode kelembagaan metode keteladanan, metode kesenian, metode diskusi, metode tanya jawab, metode bimbingan konseling, metode, metode karya tulis, metode missi (bi'tsa), metode korespondensi, metode silaturahmi. Strategi dakwah Nahdlatul al-‘Ulamâ yaitu melalui pembudayaan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultur juga bisa dimaknai upaya pbumian ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai *instrumen* dakwahnya.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
-------------------	------------	-----------	----------------------

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barsany, Iskandar, Noer. (2001). *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah wal Jamaah*; Jakarta: Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Asy'ari, Hasyim. (1999). *Al-Qânûn Al-Asâsiy Ahlussunnah wal Jama'ah*, Yogyakarta: LKPSM.
- Sulistiawati, Eka. (2012). *Pendekatan Dakwah NU, Muhammadiyah, Persis Dan LDII*, Bandung.
- Hemlan Elhany Bsy. (2011). *Ilmu Dakwah*. Bahan Pengajaran Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Jurai Siwo Kota Metro.
- Zaini, A. Wahid Zaini. (1999). *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM.
- Zuhri, Saefudin. (1976). *Menghidupkan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Praktek*, IPNU; Jakarta,
- Siradj, Said Aqil. (1999). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM.
- Fathoni, Khorul & Muhammad Zen. (1992). *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Karya.
- Latif, M. Hasyim. (1979). *Ahlussunnah Waljama'ah*, Majelis Ta'if Wa Tarjamah LP Maarif; Jawa Timur.
- Amin, M. Mashyur. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Perss.
- Khamami, Rizqon. (2004). *Anak Muda NU dan Dakwah Internasional*, Probolinggo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-8.
- Suryabrata, Sumardi. (1990). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Abdullah, Taufiq dan Abdurrahman Suryamiharja. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*, Jakarta: PT. Gramedia.

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 01	Nomor. 02	Juli - Desember 2019
--------------------------	-------------------	------------------	-----------------------------

Surachmad, Winaro. (1972). *Dasar dan teknik research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Tashwirul Afkar, Edisi No 1 Mei-Juni 1997